

Kreativitas Yusuf Gayos dalam Transformasi Musik Tradisi Batang Hari: Kajian Proses Kreatif dan Bentuk Musikal

Chintiya Nopta Viani¹, Ade Syahputra², Wilma Sriwulan³, Awerman⁴, Bambang Wijaksana⁵

¹Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Email: chintiyanoptaviani13@gmail.com , adecellosyahputra@gmail.com, wilmasriwulan@isi-padangpanjang.ac.id, awerman@isi-padangpanjang.ac.id, bambangwijaksana@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted : 20 September 2025

Revised : 17 November 2025

Accepted : 31 Desember 2025

ABSTRAK

Musik tradisi sebagai warisan budaya takbenda menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial dan minimnya regenerasi pelaku seni. Di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, Yusuf Gayos tampil sebagai seniman yang berperan penting dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan musik tradisi melalui pendekatan kreatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kreativitas Yusuf Gayos dalam proses penciptaan, pengolahan musical, serta transformasi unsur musik tradisi ke dalam karya kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data didasarkan pada teori kreativitas Graham Wallas, teori bentuk musik Karl Edmund Prier, serta konsep pelestarian budaya Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Yusuf Gayos terwujud melalui pemanfaatan pola vokal Barzah, syair Melayu, teknik improvisasi, serta penggabungan instrumen tradisional dan modern dalam karya seperti *Kaylana* dan *Menyeding Untung*. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas seniman berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan musik tradisi Batang Hari di tengah dinamika zaman...

Kata Kunci: *transformasi musical; dendang Suayan Balenggek; komposisi Fantasia; orkestra; musik tradisi Minangkabau.*

ABSTRACT

This study presents the creation of a musical work entitled Transformation of Suayan Balenggek Dendang into a Fantasia Orchestral Composition, which is derived from the traditional Suayan Balenggek dendang originating from Nagari Suayan, Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. The work aims to transform the melodic and rhythmic characteristics of Suayan Balenggek dendang, particularly the lenggek section, into a two-part Fantasia composition for orchestra combined with a combo band format. The creative process employs an artistic research method consisting of field observation, interviews with traditional artists, literature review, melodic transcription, and musical exploration through various compositional techniques, including augmentation, diminution, repetition, imitation, canon, unison, and modulation. The results demonstrate that the Fantasia form provides structural and expressive flexibility in developing traditional musical material while preserving its original character. This transformation produces a twelve-minute composition that integrates traditional and modern instruments into a cohesive orchestral texture. The work contributes to the development of tradition-based musical composition and supports the preservation of Minangkabau cultural heritage through a contemporary musical approach.

Keywords: *musical transformation; Suayan Balenggek dendang; Fantasia composition; orchestra; Minangkabau traditional music.*



PENDAHULUAN

Musik tradisi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berfungsi sebagai medium pewarisan nilai, identitas, dan pengetahuan kolektif suatu masyarakat. Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, musik tradisi tidak hanya merepresentasikan aspek estetika, tetapi juga memuat dimensi sosial, spiritual, dan historis yang terikat erat dengan konteks lokal pendukungnya. Namun demikian, dalam dinamika masyarakat kontemporer, keberlangsungan musik tradisi menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan selera masyarakat, arus globalisasi budaya, serta terbatasnya regenerasi pelaku seni. Kondisi ini menuntut adanya upaya adaptif yang tidak sekadar bersifat konservatif, melainkan juga kreatif dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman musik tradisi tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik musical yang khas. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan musik tradisi adalah Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Musik tradisi Batang Hari tumbuh dari akar budaya Melayu Jambi yang kuat, tercermin melalui penggunaan syair, pantun, pola vokal religius, serta struktur musical yang berkaitan dengan praktik sosial dan spiritual masyarakat. Salah satu unsur musical yang memiliki peran penting dalam tradisi ini adalah vokal Barzah (Barzanji), yang tidak

hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga menjadi sumber inspirasi musical dalam penciptaan lagu-lagu daerah.

Di tengah tantangan keberlanjutan musik tradisi tersebut, peran individu seniman menjadi faktor strategis dalam menjaga eksistensi dan relevansi tradisi. Seniman tidak hanya berfungsi sebagai pelaku, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan estetika masyarakat masa kini. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan musik tradisi Batang Hari adalah Yusuf Gayos. Sebagai seniman lokal, Yusuf Gayos dikenal aktif dalam menciptakan, mengaransemen, serta mengembangkan musik tradisi Batang Hari melalui berbagai karya yang memadukan unsur tradisi dan pendekatan musical kontemporer.

Kiprah Yusuf Gayos tidak hanya terlihat melalui produktivitas karyanya, tetapi juga melalui perannya dalam pembinaan generasi muda, pengelolaan sanggar seni, serta partisipasinya dalam berbagai kegiatan seni di tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Karya-karya seperti *Kaylana* dan *Menyeding Untung* menunjukkan bagaimana unsur vokal Barzah, syair Melayu, dan pola musical tradisi Batang Hari diolah secara kreatif menjadi lagu-lagu yang memiliki daya jangkau lebih luas tanpa kehilangan identitas lokalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa

kreativitas seniman berperan penting dalam proses pelestarian musik tradisi yang bersifat dinamis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kreativitas seniman dalam konteks musik tradisi, baik dalam bentuk kajian biografis, analisis karya, maupun studi pelestarian budaya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kreativitas sebagai hasil akhir berupa karya, tanpa mengkaji secara mendalam proses kreatif yang melatarbelakangnya. Selain itu, kajian yang secara spesifik membahas proses kreativitas seniman musik tradisi Batang Hari, khususnya Yusuf Gayos, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap proses kreatif seniman penting untuk melihat bagaimana ide musical dibentuk, diolah, dan diwujudkan dalam karya yang berakar pada tradisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kreativitas Yusuf Gayos dalam mengembangkan musik tradisi Batang Hari. Penelitian ini tidak hanya memandang kreativitas sebagai kemampuan individual, tetapi sebagai proses yang melibatkan pengalaman musical, lingkungan sosial-budaya, serta strategi artistik dalam merespons perubahan zaman. Dengan menggunakan kerangka teori kreativitas Graham Wallas, analisis bentuk musik Karl Edmund Prier, serta konsep pelestarian budaya Koentjaraningrat, penelitian ini

berupaya mengungkap secara sistematis bagaimana proses kreatif Yusuf Gayos berlangsung dan bagaimana bentuk musical tradisi ditransformasikan ke dalam karya kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kreativitas Yusuf Gayos dalam proses penciptaan dan pengembangan musik tradisi Batang Hari, meliputi tahapan ide musical, pengolahan melodi, pemilihan instrumen, serta struktur bentuk musik dalam karyakaryanya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian etnomusikologi dan studi kreativitas seni, khususnya dalam konteks musik tradisi Melayu Jambi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seniman, pendidik seni, dan pemangku kebijakan budaya dalam merumuskan strategi pelestarian musik tradisi yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam kreativitas Yusuf Gayos dalam mengembangkan musik tradisi Batang Hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan proses kreatif, pengalaman artistik, serta makna kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui penafsiran terhadap tindakan,

gagasan, dan konteks sosial-budaya subjek penelitian.

Objek penelitian ini adalah kreativitas Yusuf Gayos dalam penciptaan dan pengembangan musik tradisi Batang Hari, sedangkan subjek penelitian adalah Yusuf Gayos sebagai seniman utama, beserta lingkungan berkesenian yang melingkupinya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, dengan fokus lokasi di Sanggar Seni Mayang Mangurai yang menjadi ruang utama proses kreatif, pembinaan, dan pertunjukan karya-karya Yusuf Gayos.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas berkesenian Yusuf Gayos, baik dalam proses latihan, penciptaan karya, maupun pertunjukan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait latar belakang musikal, proses kreatif, sumber inspirasi, serta pandangan Yusuf Gayos terhadap pelestarian musik tradisi Batang Hari. Selain itu, wawancara juga melibatkan informan pendukung, seperti pelaku seni dan pengelola sanggar, guna memperkaya perspektif dan meningkatkan validitas data.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan kreativitas seni, analisis bentuk musik, dan pelestarian budaya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa rekaman audio-visual, foto kegiatan, serta partitur atau notasi musik karya Yusuf Gayos, khususnya lagu *Kaylana* dan *Menyeding Untung*, yang menjadi fokus analisis musical dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu diseleksi dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan analisis musical. Pada tahap interpretasi, data dianalisis dengan menggunakan teori kreativitas Graham Wallas untuk mengidentifikasi tahapan proses kreatif, teori analisis bentuk musik Karl Edmund Prier untuk mengkaji struktur musical karya, serta konsep pelestarian budaya Koentjaraningrat untuk memahami peran karya dan aktivitas Yusuf Gayos dalam keberlanjutan musik tradisi Batang Hari.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi temuan penelitian kepada informan kunci. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan

ketepatan interpretasi yang tinggi dalam menjelaskan kreativitas Yusuf Gayos sebagai seniman musik tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yusuf Gayos sebagai Penggiat Musik Tradisi Batang Hari

Keberadaan Yusuf Gayos dalam ekosistem musik tradisi Batang Hari tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan geografis wilayah tersebut. Kabupaten Batang Hari sebagai daerah dengan latar budaya Melayu Jambi memiliki tradisi musical yang erat dengan praktik sosial dan spiritual masyarakat, seperti penggunaan syair, pantun, dan pola vokal religius. Lingkungan ini membentuk dasar musical dan estetik yang kemudian mempengaruhi perjalanan kreatif Yusuf Gayos sebagai seniman.

Sebagai putra daerah yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seniman, Yusuf Gayos memperoleh pengetahuan musical secara turun-temurun melalui proses belajar informal. Pengalaman bermusik sejak usia dini, keterlibatan dalam kelompok seni, serta interaksi intensif dengan para seniman Batang Hari membentuk sensitivitas musical dan kesadaran budaya yang kuat. Dalam konteks ini, Yusuf Gayos tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai penjaga memori kolektif musical tradisi Batang Hari.

Aktivitas Yusuf Gayos dalam membina generasi muda melalui Sanggar Seni Mayang Mangurai menunjukkan perannya

sebagai agen transmisi budaya. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai ruang latihan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, tempat berlangsungnya pertukaran ide, diskusi, dan proses kreatif kolektif. Dengan demikian, keberadaan Yusuf Gayos dan sanggarnya menjadi bagian penting dalam keberlanjutan musical tradisi Batang Hari.

Proses Kreatif Yusuf Gayos dalam Mengembangkan Musik Tradisi Batang Hari

(Analisis Berdasarkan Teori Kreativitas Graham Wallas)

Proses kreatif Yusuf Gayos dalam menciptakan dan mengembangkan karya musical tradisi dapat dipahami melalui empat tahapan kreativitas menurut Graham Wallas, yaitu *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verification*. Keempat tahapan ini tidak selalu berlangsung secara linear, melainkan saling tumpang tindih dan berulang sesuai dengan pengalaman musical seniman.

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan ditandai dengan akumulasi pengalaman musical Yusuf Gayos sejak kecil, baik melalui pembelajaran alat musical tradisional seperti gambus dan gendang, keterlibatan dalam praktik vokal tradisi, maupun interaksi dengan berbagai bentuk musical modern. Pengetahuan tentang vokal Barzah, syair Melayu, serta struktur musical tradisi Batang Hari menjadi modal utama dalam tahap ini. Pada fase ini, Yusuf Gayos mengamati, menyerap, dan menyimpan

berbagai referensi musical yang kelak menjadi sumber ide dalam penciptaan karya.

2. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Tahap inkubasi berlangsung ketika ide-ide musical yang telah terakumulasi mengalami proses pengendapan. Yusuf Gayos tidak selalu menciptakan karya secara langsung, melainkan memberi ruang bagi ide untuk berkembang secara alamiah. Proses ini sering terjadi dalam situasi sehari-hari, seperti saat beristirahat, berkendara, atau merenungkan pengalaman hidup. Pada tahap ini, unsur musical tradisi, terutama pola vokal Barzah dan nuansa syair Melayu, berinteraksi dengan pengalaman emosional dan spiritual seniman.

3. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Tahap iluminasi ditandai dengan munculnya ide musical secara spontan, berupa tema lagu, motif melodi, atau gagasan lirik. Pada fase ini, Yusuf Gayos mulai menuangkan ide ke dalam bentuk konkret dengan menggunakan instrumen seperti piano atau gembus. Melodi pokok vokal biasanya menjadi titik awal penciptaan, kemudian diikuti oleh penyesuaian lirik dan pengembangan struktur lagu. Munculnya lagu *Kaylana* dan *Menyeding Untung* merupakan contoh konkret dari tahap iluminasi ini, di mana inspirasi vokal Barzah diolah menjadi tema musical yang lebih luas.

4. Tahap Verifikasi (*Verification*)

Tahap verifikasi dilakukan melalui proses evaluasi, penyempurnaan, dan pengujian karya. Yusuf Gayos merekam ide musical,

memutar ulang hasil rekaman, serta melakukan penyesuaian terhadap melodi, harmoni, dan ritme. Proses ini juga melibatkan musisi lain dalam penyusunan aransemen dan uji coba pertunjukan di sanggar. Melalui tahap ini, karya tidak hanya disempurnakan secara musical, tetapi juga diuji daya terimanya oleh komunitas pendukung musik tradisi Batang Hari.

C. Analisis Bentuk Musical Karya Yusuf Gayos (*Kajian Berdasarkan Teori Bentuk Musik Karl Edmund Prier*)

1. Lagu *Kaylana*: Transformasi Vokal Barzah ke dalam Struktur Lagu Modern

Notasi 1 :Perbandingan Pola Melodi Vokal Barzah dan Lagu *Kaylana*
(Sumber: *Transkripsi peneliti, 2025*)

Lagu *Kaylana* merupakan contoh karya yang merepresentasikan transformasi musical tradisi ke dalam bentuk lagu kontemporer. Secara musical, karya ini berakar pada pola melodi vokal Barzah yang bersifat repetitif dan meditatif. Yusuf Gayos mengolah pola tersebut menjadi struktur lagu yang lebih

sistematis dengan pembagian bagian pendahuluan (*introduction*), bagian utama, dan penutup (*coda*).

KAYLANA
Bahrun Jamil Ft. Mukhsin

Cap: M. Yusuf
Transcriber: Akbar Khalif

♩ = 135

♩ = 135

5

10

15

20

25

30

35

Notasi 2. Potongan Melodi Bagian Pendahuluan

(*Introduction*) Lagu *Kaylana*

(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

Berdasarkan analisis bentuk musik, bagian pendahuluan berfungsi sebagai pengantar suasana spiritual melalui permainan piano dan akordion. Bagian utama tersusun atas hubungan frase tanya-jawab dalam pola periodik, yang menunjukkan pengolahan motif melalui teknik repetisi, sekuen, dan diminusi. Sementara itu, bagian coda berfungsi sebagai penutup tonal yang memberikan resolusi musical secara jelas. Struktur ini menunjukkan kemampuan Yusuf Gayos dalam memadukan prinsip bentuk musik Barat dengan karakter vokal tradisi Melayu Jambi.

15

20

25

30

35

Notasi 3. Potongan Melodi Bagian Utama Lagu

Kaylana

(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

Notasi 4. Potongan Melodi Bagian Penutup (Coda) Lagu *Kaylana*
(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

2. Lagu *Menyeding Untung*: Ekspresi Emosional dan Spiritualitas dalam Struktur Panjang

Notasi 5. Perbandingan Pola Melodi Vokal Barzah dan Lagu *Menyeding Untung*
(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

Berbeda dengan *Kaylana*, lagu *Menyeding Untung* memiliki struktur musical yang lebih panjang dan kompleks. Lagu ini menampilkan pengembangan tema secara bertahap, mencerminkan perjalanan emosional dari suasana kontemplatif menuju klimaks, kemudian kembali ke suasana reflektif. Penggunaan tangga nada minor, progresi harmoni yang berlapis, serta

pengolahan dinamika menjadi ciri utama karya ini.

Notasi 6. Potongan Melodi Bagian Pendahuluan (*Introduction*) Lagu *Menyeding Untung*
(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

Notasi 7. Potongan Melodi Bagian Utama Lagu *Menyeding Untung*
(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

Analisis bentuk menunjukkan adanya pembagian yang jelas antara pendahuluan, bagian utama, interlude instrumental, dan penutup. Struktur tanya-jawab vokal tetap menjadi elemen utama, namun dikembangkan secara lebih luas melalui

variasi motif dan penguatan peran instrumen modern. Hal ini menunjukkan strategi kreatif Yusuf Gayos dalam mempertahankan identitas tradisi sekaligus memperluas ekspresi musical.

Notasi 8. Potongan Melodi Bagian Penutup (*Coda*) Lagu *Menyeding Untung*
(Sumber: *Transkripsi peneliti*, 2025)

D. Kreativitas sebagai Strategi Pelestarian Musik Tradisi Batang Hari

Berdasarkan hasil analisis, kreativitas Yusuf Gayos tidak hanya menghasilkan karya

musikal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pelestarian musik tradisi Batang Hari. Transformasi unsur vokal Barzah dan syair Melayu ke dalam format lagu yang lebih kontemporer memungkinkan musik tradisi tetap relevan dan diterima oleh generasi muda. Selain itu, aktivitas pembinaan melalui sanggar memperkuat fungsi sosial musik sebagai media edukasi dan pewarisan budaya.

Dengan demikian, kreativitas Yusuf Gayos dapat dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat adaptif, di mana tradisi tidak dipertahankan secara statis, melainkan dikembangkan melalui dialog antara nilai-nilai lokal dan dinamika musical modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas Yusuf Gayos dalam mengembangkan musik tradisi Batang Hari merupakan proses artistik yang terstruktur dan berakar kuat pada pengalaman musical, nilai budaya, serta lingkungan sosial masyarakat Melayu Jambi. Kreativitas tersebut tidak hadir secara spontan, melainkan melalui tahapan yang saling berkelindan, mulai dari penguasaan tradisi vokal Barzah dan syair Melayu, proses pengendapan ide musical, hingga pengolahan dan verifikasi karya melalui praktik bermusik kolektif. Hal ini menegaskan bahwa kreativitas seniman tradisi merupakan hasil dari interaksi

berkelanjutan antara pengetahuan tradisional dan pengalaman artistik yang terus diperbarui.

Hasil analisis bentuk musical memperlihatkan bahwa karya-karya Yusuf Gayos, khususnya *Kaylana* dan *Menyeding Untung*, merepresentasikan strategi transformasi musik tradisi ke dalam format yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan identitas lokal. Penggunaan pola tanya-jawab vokal, pengolahan motif melalui repetisi dan variasi, serta pemanfaatan instrumen tradisional dan modern menunjukkan kemampuan Yusuf Gayos dalam memadukan prinsip bentuk musik Barat dengan karakter musical Melayu Batang Hari. Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan apresiasi musik tradisi, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai estetika dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas seniman lokal berperan strategis sebagai model pelestarian musik tradisi yang bersifat adaptif dan dinamis. Melalui karya dan aktivitas pembinaan di sanggar seni, Yusuf Gayos tidak hanya menciptakan produk musical, tetapi juga membangun ruang transmisi budaya yang memungkinkan musik tradisi Batang Hari tetap hidup dan relevan di tengah

perubahan zaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian etnomusikologi serta perumusan strategi pelestarian seni tradisi berbasis kreativitas seniman.

KEPUSTAKAAN

- Amrullah, F. A. (2019). *Kreativitas musik Sudilam sebagai pedagang arbanat di Kabupaten Jember* (Skripsi). Universitas Jember.
- Blothong, R., & Sukotjo, A. (2023). Metode kreatif dalam penciptaan musik etnis: Memadukan tradisi dan modernitas. *Promusika: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 11(1), 1–12.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Busroh, J. (1998). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Bandung, Indonesia: Gramedia.
- Gunarto, A. (2016). *Kreativitas Gunarto dalam penyusunan karya musik* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hidayatullah, R. (2022). Kreativitas dalam musik tradisional: Sebuah tinjauan artikel. *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 8(2), 45–58.
- Jaelani, R. A., & Ihsan, R. (2023). Kreativitas Abdul Gafar dalam menciptakan lagu pop daerah Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Musik Daerah*, 7(1), 22–34.
- Kurniawan, A. P. (2015). *Kreativitas Ipung Poerjanto dalam mencipta lagu* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu bentuk analisis musik*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Musik Liturgi.
- Rahmawati. (2020). Pelestarian budaya dan peran seniman. *Jurnal Seni Budaya Indonesia*, 5(1), 15–27.
- Rama. (2018). *Vokal Barzanji dalam upacara pernikahan di Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Makassar, Indonesia.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan.
- Setiawan, D. (2019). Dinamika musik tradisional dalam konteks globalisasi. *Jurnal Musik Indonesia*, 6(2), 88–101.

- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suharto, S. (2018). Peran seniman Banyumas dalam pelestarian calung Banyumasan: Studi kasus pada seniman Sujiman Bawor. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1), 30–37.
- Wallas, G. (1926). *The art of thought*. London, England: Jonathan Cape.
- Wimbrayardi. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–10.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- .